

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah alat komunikasi dan penghubung antar masyarakat sebagai manusia yang berpikir, berperasaan, dan berkinerja. Pikiran, perasaan, dan keinginan baru terwujud bila dinyatakan dengan bahasa dan diketahui serta ditanggapi oleh individu-individu lain sebagai anggota masyarakat. Bertutur merupakan kegiatan sosial dan realisasi dari berbahasa. Bahasa bersifat abstrak, sedangkan bertutur bersifat konkret. Sehingga dalam bertutur tentu menggunakan bahasa dalam proses penyampaian maksud, ide, gagasan, pikiran, dan perasaannya. Menurut Keith Allan (dalam Rahardi, 2005: 52) bertutur adalah kegiatan yang berdimensi sosial. Sama halnya dengan kegiatan-kegiatan sosial lainnya, kegiatan bertutur dapat berlangsung dengan baik apabila para peserta pertuturan tersebut semuanya dapat terlibat aktif di dalam proses bertutur. Agar proses komunikasi penutur dan mitra tutur dapat berjalan dengan lancar, mereka harus saling bekerja sama. Salah satu cara kerjasama yang baik dapat dilakukan dengan perilaku santun dalam bertutur. Jika kesantunan bertutur dapat terjaga dengan baik, maka tuturan akan berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti kesantunan bertutur, sebab tuturan yang santun akan mempermudah dalam menjaga proses berkomunikasi. Menurut Leech (1993: 206-207) membagi prinsip kesantunan menjadi 6 maksim. Dari pembagian keenam maksim tersebut, sering kita jumpai penggunaannya dalam percakapan sehari-hari. Maksim-maksim tersebut antara lain (1) maksim kearifan (*tact maxim*), (2) maksim kedermawanan (*generosity maxim*), (3) maksim pujian (*approbation maxim*), (4) maksim kerendahan hati (*modesty maxim*), (5) maksim kesepakatan (*aggrement maxim*), (6) maksim simpati (*sympathy maxim*).

Menurut Rahardi (2005: 118) dalam menjaga tuturan agar tetap terlihat santun, penyampaian tuturan tersebut dapat menggunakan wujud kesantunan yang menyangkut ciri linguistik yang akan melahirkan kesantunan linguistik, dan wujud kesantunan yang menyangkut ciri nonlinguistik yang akan menghasilkan kesantunan pragmatik. Kesantunan linguistik merupakan kesantunan yang menggunakan tindak tutur langsung. Kesantunan linguistik ditandai dengan tuturan-tuturan yang menggunakan penanda kesantunan misalnya, *tolong*, *maaf*, dan *terima kasih*. Kesantunan pragmatik merupakan kesantunan yang dituturkan secara tidak langsung. Kesantunan pragmatik merupakan tuturan yang diungkapkan berbeda dengan apa yang diharapkan. Kesantunan pragmatik dibagi menjadi dua yaitu kesantunan pragmatik tuturan deklaratif dan tuturan interogatif. Kesantunan dengan menggunakan tuturan deklaratif dapat dilakukan sebagai ekspresi kesantunan pragmatik misalnya, *suruhan*, *ajakan*, *permohonan*, *persilaan*, dan *larangan*. Sedangkan kesantunan dengan menggunakan tuturan

interogatif dapat dilakukan sebagai ekspresi dari kesantunan pragmatik misalnya, *perintah, ajakan, permohonan, persilaan, dan larangan.*

Penggambaran bentuk interaksi sosial dalam kehidupan bermasyarakat dapat kita lihat di layar kaca, khususnya film. Film merupakan salah satu media *audiovisual* yang disampaikan kepada khalayak ramai dengan menggunakan gambar bergerak serta didukung oleh audio. Film merupakan gambar hidup yang bergerak untuk membangun suatu cerita, termasuk dalam menggambarkan kehidupan khususnya kehidupan manusia. Penggambaran kisah suatu film dilakukan sutradara untuk menceritakan kisah yang hanya fiktif belaka atau hanya bersifat khayalan, maupun kisah yang benar-benar terjadi. Kisah yang hanya fiktif belaka sering kali memiliki kesamaan cerita dengan penontonnya. Berbagai film dengan berbagai genre atau jenisnya sudah banyak dihasilkan oleh sineas muda Indonesia. Karya sineas seperti Pandu Biratoro, Teguh Karya, Riri Riza, Rudi Soedjarwo, Hanung Bramantyo, dan beberapa sineas lainnya yang memberikan semangat baru pada industri film Indonesia. Film karya anak bangsa ini tentunya tidak kalah saing dengan film-film yang terdapat di mancanegara.

Penulis tertarik untuk menjadikan film sebagai objek kajian, karena dalam film menggambarkan kehidupan manusia dan dalam penceritaannya tidak terlepas dari dialog yang membangun suatu cerita. Dialog film merupakan percakapan atau pertuturan kata-kata oleh para pemeran dalam suatu film. Adanya dialog dapat membantu penonton untuk menginterpretasi suatu cerita dalam sebuah film. Dialog yang baik serta didukung ekspresi yang tepat akan memudahkan penonton untuk memahami cerita suatu film. Berdasarkan definisi dialog film yang sudah dijelaskan, penulis tertarik meneliti dialog yang menaati dan melanggar maksim-

maksim kesantunan. Kemudian penulis juga tertarik melakukan penelitian kesantunan bertutur secara linguistik dan secara pragmatik. Pada penelitian ini, yang menjadi objek kajian penulis merupakan film *Sang Pencerah* karya Hanung Bramantyo yang berdurasi seratus dua belas menit. Film *Sang Pencerah* karya Hanung Bramantyo ini merupakan film yang bergenre drama sejarah.

Film *Sang Pencerah* menceritakan kehidupan K.H. Ahmad Dahlan, ulama besar di Indonesia sekaligus sebagai pendiri Muhammadiyah. Film ini mengisahkan tentang perjuangan K.H. Ahmad Dahlan mendirikan organisasi Muhammadiyah yang bertujuan untuk memajukan pendidikan dan membangun masyarakat untuk memiliki pikiran yang maju. Film *Sang Pencerah* menggambarkan tokoh dan perjuangan K.H. Ahmad Dahlan di tengah umat hingga tutup usianya pada tahun 1923. Film yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo tahun 2010 ini merupakan pencetus lahirnya film-film sejenisnya. Film *Sang Pencerah* karya Hanung Bramantyo berhasil meraih gelar sebagai Film Terpuji di ajang Festival Film Bandung (FFB) 2011, selain itu Hanung Bramantyo menyabet gelar sebagai sutradara terpuji dalam film ini. Prestasi lainnya yang diraih dalam film ini adalah terpilihnya Lukman Sardi sebagai pemeran utama pria terpuji, **Tya Subiakto sebagai** penata musik terpuji untuk film ini, **Faozan Rizal** sebagai penata kamera terpuji, **Alan Sebastian sebagai** penata artistik terpuji, dan **Sang Pencerah** sebagai poster film terpuji. Penghargaan didapatkan pula oleh penulis novel *Sang Pencerah* yakni Akmal Nasery Basral sebagai predikat Fiksi Terbaik Islamic Book Fair Award 2011.

Kajian sebelumnya dengan judul *Tindak Tutur Dalam Film King Karya Andi Sihasale dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*

Di SMA dikaji oleh Weni Handayani pada tahun 2014. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah penelitian yang dilakukan oleh Weni Handayani meneliti tentang tindak tutur yang mencakup kelangsungan dan keliteleran tuturan dalam film King, sedangkan penelitian ini meneliti kesantunan bertutur yang meliputi kesantunan linguistik, kesantunan pragmatik, dan juga tuturan yang menaati dan melanggar maksim-maksim sopan santun dalam film *Sang Pencerah* karya Hanung Bramantyo dan kemudian diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Kajian mengenai kesantunan bertutur sebelumnya pernah dilakukan oleh Wini Arwila (2014) dengan judul skripsi *Kesantunan Bertutur dalam Interaksi Pembelajaran antara Guru dan Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 21 Bandarlampung Tahun Pelajaran 2012/2013 dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP*. Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan penulis, karena pada penelitian sebelumnya mengkaji kesantunan bertutur ketika pembelajaran sedang berlangsung antara guru dan siswa di dalam kelas, kemudian mengimplikasikan ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. Pada penelitian ini penulis lakukan pada Film *Sang Pencerah* dan mengimplikasikan kesantunan bertutur dalam Film *Sang Pencerah* terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas XI.

Penulis mengimplikasikan kesantunan bertutur dialog tokoh dalam film *Sang Pencerah* pada silabus siswa SMA kelas XI. Pada silabus kelas XI, penulis merasa bahwa kesantunan bertutur dialog tokoh dalam film *Sang Pencerah* ini memiliki kaitan teoritis sehingga dapat menjadi referensi guru dalam membelajarkan bahasa Indonesia di dalam kelas. Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis ingin

mengkaji lebih mendalam untuk melakukan penelitian dengan judul “Kesantunan Bertutur Dialog Tokoh dalam Film *Sang Pencerah* Karya Hanung Bramantyo dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah kesantunan bertutur dialog tokoh dalam film *Sang Pencerah* karya Hanung Bramantyo dan bagaimanakah implikasinya pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA”. yang difokuskan, sebagai berikut.

1. Bagaimanakah tuturan yang menaati dan melanggar maksim-maksim kesantunan dalam dialog tokoh film *Sang Pencerah* karya Hanung Bramantyo?
2. Bagaimanakah tuturan yang mengandung kesantunan linguistik dalam dialog tokoh film *Sang Pencerah* karya Hanung Bramantyo?
3. Bagaimanakah tuturan yang mengandung kesantunan pragmatik dalam dialog tokoh film *Sang Pencerah* karya Hanung Bramantyo?
4. Bagaimanakah implikasi kesantunan bertutur pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesantunan bertutur dialog tokoh dalam film *Sang Pencerah* karya Hanung Bramantyo dan implikasinya pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA, yang difokuskan, sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan tuturan yang menaati dan melanggar maksim-maksim kesantunan dalam dialog tokoh film *Sang Pencerah* karya Hanung Bramantyo.

2. Mendeskripsikan tuturan yang mengandung kesantunan linguistik dalam dialog tokoh film *Sang Pencerah* karya Hanung Bramantyo.
3. Mendeskripsikan tuturan yang mengandung kesantunan pragmatik dalam dialog tokoh film *Sang Pencerah* karya Hanung Bramantyo.
4. Mendeskripsikan implikasi kesantunan bertutur pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat-manfaat yang dapat diambil secara teoritis maupun secara praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pada ilmu bahasa khususnya dalam bidang pragmatik. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan acuan oleh bahasawan dalam melakukan tuturan dengan memperhatikan penggunaan maksim-maksim kesantunan dalam suatu tuturan serta kesantunan bertutur secara linguistik maupun secara pragmatik.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan referensi yang sangat bermanfaat untuk berbagai kepentingan khususnya di bidang pragmatik dan diharapkan dapat membantu peneliti lain di dalam usahanya untuk menambah wawasan dan mengetahui hal-hal yang terungkap dalam kesantunan bertutur secara linguistik dan pragmatik, dan penggunaan maksim-maksim kesantunan. Selanjutnya bagi pendidik, agar hasil penelitian ini dapat

dimanfaatkan sebagai bahan ajar dalam memahami kesantunan dalam tuturan dari sebuah film.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam ruang lingkup sebagai berikut.

1. Sumber data penelitian ini adalah dialog tokoh dalam film *Sang Pencerah* karya Hanung Bramantyo, yaitu tuturan yang mengandung maksim kesantunan serta kesantunan yang dilakukan secara linguistik maupun pragmatik, kemudian dikaji berdasarkan konteks yang dilakukan dalam setiap adegan tokoh dalam film *Sang Pencerah*.
2. Kajian kesantunan bertutur meliputi kajian tuturan yang menaati dan melanggar maksim-maksim kesantunan yaitu maksim *kearifan*, maksim *kedermawanan*, maksim *pujian*, maksim *kerendahan hati*, maksim *kesepakatan*, dan maksim *simpati*. Kemudian kajian kesantunan linguistik meliputi tuturan yang ditandai dengan ungkapan penanda kesantunan linguistik. Terakhir kajian kesantunan pragmatik yang dituturkan secara deklaratif dan interogatif.